

# KEBUTUHAN PENDIDIKAN KETERAMPILAN BAGI PENCARI KERJA DI KECAMATAN MAJE KABUPATEN KAUR PROVINSI BENGKULU

Sazili Muchtar

Dosen FKIP Universitas Bengkulu

## Abstract

*This study aimed to identify the type of skills required of job seekers in the District Maje Kaur Bengkulu Regency. Study sample was 100 young men and women job seekers of 5 (five) villages in the district Maje Kaur Bengkulu Regency. Techniques used in sampling is purposive sampling Stratified. Data analysis was performed with descriptive percentages. The results of data collection and tabulation showed that of 100 respondents, a junior high school educated (27 persons), senior (46 people) and University Yinggi (27 people). Skills needs of job seekers in the District table is shown: (35 people) requires skills workshop, (18 people) carpentry, (17 people) culinary skills, (11 people) cosmetology skills, (9 people) require computer skills and (9 people) requires skill electrical installers.*

**Keywords:** Educational Skills.

## A. PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi pemerintah saat ini adalah tingginya angka pengangguran dan angka pengangguran tersebut setiap tahunnya semakin meningkat. Berdasarkan Sakernas BPS tahun 2007, jumlah pengangguran terbuka sudah mencapai 10,01 juta orang dengan latar belakang pendidikan, Sekolah Dasar ke bawah ( 31 % ), berpendidikan SLTP ( 25 % ), berpendidikan SLTA ( 36 % ), dan 7 % berpendidikan Perguruan Tinggi. Faktor penyebab terjadinya pengangguran tersebut adalah (1) jumlah pencari kerja lebih besar dari jumlah kesempatan kerja yang tersedia, (2) kesenjangan antara kualitas pencari kerja dengan kualifikasi yang dibutuhkan pasar kerja dan (3) terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) karena alasan efisiensi dan kebangkerutan dunia usaha dan dunia industri. Dari ketiga faktor tersebut, faktor pertama dan faktor kedua merupakan faktor dominan yang menyebabkan pengangguran.

Menurut data Badan Pusat Statistik ( BPS ), Provinsi Bengkulu tahun 2006, jumlah pencari kerja yang terdaftar di Dinas Tenaga Kerja mencapai 52.207 orang dengan latar belakang pendidikan 750 orang berpendidikan Sekolah Dasar ke bawah, 1.987 orang berpendidikan SLTP, 35.513 berpendidikan SLTA dan 13.957 orang berpendidikan perguruan Tinggi. Sedang jumlah lowongan kerja yang belum dipenuhi sampai akhir tahun 2005 hanya 983 orang. Terjadinya masalah pengangguran bukan hanya disebabkan oleh kesenjangan antara pencari kerja

dan kesempatan kerja yang tersedia. Banyak kasus, kesempatan kerja tersedia baik dalam maupun luar negeri, tetapi pencari kerja tidak memiliki kualifikasi yang sesuai dengan kebutuhan calon pengguna tenaga kerja. Akibatnya, kesempatan kerja tersebut tidak dimanfaatkan dan konsekuensi berikutnya jumlah pengangguran makin bertambah. Pengangguran merupakan masalah krusial karena sangat besar pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan serta dapat menimbulkan kerawanan sosial, ekonomi dan keamanan.

Salah satu upaya untuk mengurangi pengangguran adalah dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap pencari kerja usia produktif melalui kegiatan pelatihan dan kursus-kursus keterampilan. Melalui kegiatan pelatihan dan kursus-kursus keterampilan, para pencari kerja diharapkan dapat memanfaatkan kesempatan kerja yang tersedia atau menjadi pekerja mandiri. Secara teoritis, kegiatan pemberian pelatihan dan kursus keterampilan akan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta pelatihan. Namun berdasarkan hasil evaluasi Depnaker Pusat ( 2007 ), kegiatan pelatihan yang telah dilaksanakan selama ini belum berhasil mendorong peserta untuk menjadi pekerja mandiri. Dari 12 angkatan berbagai jenis kegiatan pelatihan yang diselenggarakan Depnaker di 15 Propinsi di Indonesia, hanya 1,2 % dari 1.600 peserta pelatihan yang menjadi pekerja mandiri masing-masing 0,4

% sebagai pekerja bengkel, 0,6 % sebagai pekerja usaha meubel dan sisanya sebagai pekerja *home industry*. Data ini menunjukkan bahwa sasaran untuk mencetak pekerja mandiri tidak efektif. Menurut Mujiman (2008) rendahnya minat pencari kerja untuk menjadi pekerja mandiri karena budaya masyarakat yang mendambakan pekerjaan sebagai pegawai negeri sipil atau anggota TNI/Polri. Hasil survey terhadap siswa SLTA di beberapa kota besar di Pulau Jawa menemukan fakta bahwa 84,6 % siswa kelas III menginginkan pekerjaan sebagai pegawai negeri, 4,2 % berkeinginan menjadi anggota TNI/Polri dan sisanya ingin bekerja sebagai swastawan.

Sebagai proses transformasi nilai, kegiatan pelatihan pada hakikatnya adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dengan penambahan pengetahuan dan keterampilan diharapkan akan terjadi perubahan perilaku. Ketiga sasaran kegiatan pelatihan tersebut harus seiring dan sejalan dan memiliki keterkaitan satu sama lainnya. Bertambahnya pengetahuan dan dimilikinya keterampilan tanpa diikuti keinginan untuk mau menerapkan keterampilan yang dimiliki tidak akan memiliki makna bagi peserta pelatihan. Demikian pula halnya dengan keinginan untuk bekerja tanpa bekal ilmu dan keterampilan yang memadai tidak akan melahirkan kinerja yang optimal bahkan akan menjadi sebuah hayalan. Indikator keberhasilan kegiatan pelatihan menurut R.H. Sugiyanto (2007) adalah (1) adanya keinginan untuk merubah perilaku dan (2) meningkatnya pengetahuan dan keterampilan.

Hasil evaluasi Balai Latihan dan Pengembangan Departemen Pertanian (2008) dan hasil penelitian Pusat Studi Pembangunan Institut Pertanian Bogor (2008) tentang efektifitas pelaksanaan pelatihan, telah mencatat kelemahan dalam pelaksanaan pelatihan selama ini yakni (1) materi yang disajikan dalam kegiatan kurang relevan dengan kebutuhan, bakat dan minat peserta dan (2) penyaji yang menyampaikan materi kurang berkompeten dan kurang menguasai materi yang disajikan. Temuan Balitbang Deptan dan PSP Institut Pertanian Bogor tersebut seolah-olah membenarkan atas pernyataan beberapa pakar pendidikan. Raharjo (2008) mengatakan bahwa kurang efektifnya pelaksanaan pelatihan khususnya yang diselenggarakan oleh badan atau instansi pemerintah, umumnya disebabkan penyelenggaraan pelatihan lebih berorientasi pada pendekatan proses dan mengabaikan pendekatan produk.

Kegiatan pelatihan dan kursus-kursus keterampilan adalah sebuah proses yang dimulai

dengan tahapan perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi. Agar kegiatan pelatihan efektif dan efisien perlu dibuat dengan perencanaan yang sistematis dan terpadu. Salah satu tahapan dalam perencanaan pelatihan adalah melakukan analisis kebutuhan belajar. Dari kegiatan analisis kebutuhan belajar akan diperoleh gambaran dan informasi tentang kesenjangan kerja yang akan dihilangkan melalui kegiatan pelatihan. Analisis kebutuhan belajar adalah langkah pertama dan yang paling utama. Dari kegiatan analisis kebutuhan belajar akan dapat diidentifikasi hal-hal sebagai berikut: (1) apa tujuan kegiatan yang ingin dicapai (2) apa materi yang akan diberikan, (3) siapa yang berkompeten memberikan materi, (4) berapa lama waktu yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan, (5) strategi pembelajaran apa yang akan diterapkan (6) perasana apa yang diperlukan dan (7) alat evaluasi apa yang akan digunakan dan lain sebagainya (Sugiyanto 2007).

Penyelenggaraan pelatihan pada hakikatnya implementasi konsep pendidikan untuk orang dewasa. Dalam pendidikan orang dewasa, peserta didiknya sudah memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap tersebut tidak jarang sudah menetap lama dalam dirinya dan tidak mudah merubahnya. Demikian pula dengan pengetahuan yang dimilikinya selama ini dianggapnya sudah benar dan bermanfaat. Apabila pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan tidak sejalan dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah mereka miliki, tidak mustahil kegiatan pelatihan tidak mencapai sasaran yang diinginkan. Menurut AG. Lunandi (1982), belajar bagi orang dewasa bukan hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan baru, melainkan mendorong mereka untuk tidak puas dengan perilakunya yang sekarang. Peserta pelatihan harus didorong agar muncul keinginan berperilaku baru dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai perilaku baru tersebut. Upaya mendorong munculnya perilaku baru akan berhasil apabila isi dan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan yang mereka rasakan. Kendati kegiatan pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan serta dapat melahirkan perilaku baru, namun upaya mencetak tenaga terampil dan mau menjadi pekerja mandiri belum cukup. Menurut Raharjo (2008), setidaknya-tidaknya ada dua langkah yang perlu dilakukan dalam mendorong lahirnya pekerja mandiri yakni (1) peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap (2) pembinaan manajemen dan (2) pemberian bantuan modal usaha dalam bentuk sarana dan prasarana penunjang. Studi

empiris beberapa kalangan menemukan fakta bahwa banyak tenaga terampil dan potensial tidak dapat mengembangkan keterampilannya karena kendala tidak tersedianya modal ( Kompas, 3 Mei 2008 ). Penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi kebutuhan keterampilan bagi masyarakat usia produktif dengan obyek penelitian pemuda pencari kerja di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu.

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian merupakan penelitian survei deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah pemuda pencari kerja di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu yang memilih beberapa desa sebagai sampel penelitian. Diambil sebagai sampel penelitian 5 desa dari 16 desa yang ada masing-masing desa Merpas, desa Pasar Baru, desa Air Batang, desa Suka Jaya dan desa Tebing Rambatun. Obyek penelitian adalah sebanyak 100 orang warga dengan kriteria (1) belum memiliki pekerjaan tetap dan (2) berpendidikan minimal SLTP. Tehnik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah Stratafied purposive sampling.

Analisis sata dilakukan dengan deskriptif persentase.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Sampel Penelitian.

Berdasarkan tabulasi data, obyek penelitian terdiri dari 46 % laki-laki dan 54 % perempuan dengan latar belakang pendidikan : SLTP sebanyak (27 %), bert - pendidikan SLTA ( 46 %), berpendidikan perguruan tinggi sebanyak ( 27 % ) . Dari 100 orang yang terjaring sebagai obyek penelitian, 3 orang diantaranya atau ( 3 % ) , sudah pernah mengikuti pelatihan hanya tidak dapat menerapkan keterampilan yang dimiliki karena terkendala tidak mempunyai modal kerja untuk membuka usaha mandiri. Dari hasil tabulasi data. diketahui pula 97 orang atau ( 97 % ) obyek penelitian memang belum memiliki keterampilan khusus untuk membuka usaha mandiri. Hasil tabulasi data tentang karakteristik obyek penelitian disajikan dalam Tabel 1 berikut :

**Tabel I. Karakteristik Obyek Penelitian**

No.	Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase
1	Pendidikan	1. SLTP	27	27
		2. SLTA	46	46
		3. Perguruan Tinggi	27	27
2	Jenis kelamin	1. Laki-laki	46	46
		2. Perempuan	54	54
3.	Pengalaman mengikuti pelatihan	1. Pernah	3	3
		2. Belum pernah	97	97
3	Hambatan dalam usaha mandiri.	1. Belum ada keterampilan	96	96
		2. Tidak ada modal	3	3
		3. Tidak berminat	1	1
<b>Jumlah</b>			<b>97</b>	<b>97 %</b>

### 2. Kebutuhan Pendidikan Keterampilan.

Sebagaimana dikemukakan pada bagian awal bahwa penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kebutuhan pendidikan keterampilan bagi pemuda pencari kerja di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur. Berdasarkan hasil pengumpulan dan tabulasi data, didapatkan informasi bahwa pendidikan keterampilan yang diminati pemuda Kecamatan Maje sebagian besar adalah keterampilan dibidang perbengkelan ( 35 % ), pertukangan kayu dan bangunan ( 18 % ), pakaian atau tata boga ( 17 % ), tata rias ( 11 % ), Komputer ( 11 % ), dan pendidikan keterampilan instalasi listrik ( instalatir ) sebanyak ( 8 % ). Hasil tabulasi data tentang pendidikan keterampilan yang dibutuhkan pemuda pencari kerja di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur adalah sebagai berikut :

**Tabel 2 Pendidikan keterampilan yang dibutuhkan**

No.	Kategori	Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Pendidikan keterampilan perbengkelan	1. Laki-laki	35	35
		2. Perempuan	-	0
2	Pendidikan keterampilan kayu dan bangunan	1. Laki-laki	18	18
		2. Perempuan	-	0

3.	Pendidikan keterampilan tata boga	1. Laki-laki 2. Perempuan	5 12	5 12
4.	Pendidikan keterampilan tata rias.	1. Laki-laki 2. Perempuan	2 9	2 9
5	Pendidikan keterampilan Computer	1. Laki-laki 2. Perempuan	3 8	3 6
6	Pendidikan keterampilan instalasi listrik	1. Laki-laki 2. Perempuan	8 -	8 0
<b>Jumlah</b>			<b>97</b>	<b>97 %</b>

Dari hasil tabulasi data sebagaimana yang disajikan dalam Tabel 2, dua jenis keterampilan yang umumnya diminati kaum perempuan seperti pendidikan keterampilan tata boga dan tata rias, ternyata diminati pula oleh kaum laki-laki. Hasil wawancara penulis terhadap mereka yang berminat mengikuti pendidikan keterampilan tata boga dan tata rias memberikan argumentasi bahwa selain kedua jenis keterampilan tersebut sesuai dengan bakat dan minat, kedua jenis keterampilan tersebut memberikan prospektif untuk dikembangkan di daerah mereka dan masih kurang memiliki saingan yang berarti. Selain hal tersebut, berdasarkan wawancara yang penulis dengan pemuda pencari kerja di Kecamatan Maje Kabupaten Kaur di dapat informasi bahwa keterampilan yang mereka miliki diharapkan dapat dijadikan sebagai lahan bekerja mandiri.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- a. Berdasarkan hasil pengumpulan dan tabulasi data dapat disimpulkan bahwa pencari kerja Kecamatan Maje Kabupaten Kaur Propinsi Bengkulu umumnya belum memiliki keterampilan sebagai modal untuk bekerja secara mandiri. Dari 100 orang pencari kerja di Kecamatan Maje hanya 3 orang yang telah memiliki keterampilan yang diperoleh melalui kegiatan pelatihan. Hanya untuk menekuni sebagai pekerja usaha mandiri dihadapkan pada kendala tidak tersedianya modal usaha.
- b. Sebagaimana yang disajikan dalam hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pencari kerja di Kecamatan Maje masih sangat membutuhkan pendidikan keterampilan. Kebutuhan pendidikan keterampilan yang paling diminati pencari kerja Kecamatan Kaur adalah perbengkelan dan pertukangan.
- c. Selain memberikan pelatihan, untuk mengembangkan usaha mandiri perlu diberikan bantuan modal kerja dan pembinaan manajemen.

### 2. Saran-Saran.

Bertolak dari hasil temuan di atas, disarankan kepada instansi terkait agar meningkatkan kuantitas kegiatan pemberian pelatihan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta, disarankan dapat memberikan bantuan modal kerja dan pembinaan manajemen secara terpadu.  
Semoga ada manfaatnya.!

## DAFTAR PUSTAKA

- BPS Propinsi Bengkulu, 2006, Bengkulu Dalam Angka, Bengkulu, Badan Pusat Statistik Propinsi Bengkulu.
- Depnaker, 2007, Kebijakan Pemerintah Dibidang Ketenaga Kerjaan di Indonesia, Jakarta, Depnaker.
- FKIP Unitra, 2008, Jurnal Pendidikan Gagasan. Edisi II Juli 2008, Banten, FKIP Universitas Tirtayasa.
- Pambudy, 2008, Mencetak Tenaga Mandiri, Bogor, Pusat Sudi Pembangunan Institut Pertanian Bogor.
- Lunandi, AG. 1982, Pendidikan Orang Dewasa, Jakarta, PT. Gramedia
- Sugiyanto, 2007. Problematika Pendidikan Ketrampilan, Jakarta, Penerbit Universitas Terbuka

## Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Drs. Sazili Muchtar, M.Si  
Tempat/tgl lahir : Lampung, 08 September 1957.  
Jabatan / Pangkat : Lektor Kepala. ( Gol. IV b )  
Instansi tempat bekerja : Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Univ. Bengkulu.  
Spesialisasi : Manajemenen Pelatihan.  
Alamat Kantor : Jalan Raya Kandang Limun Bengkulu  
Tel 0736-21170  
Alamat Rumah : Jalan Unib Permai III Blok I/44  
Komplej Prumahan Univ. Bengkulu  
Kel. Pematang Gubernur Bengkulu.  
Telpon Rumah : 0736-7310604.  
Hand Phone 081271312122.